

# Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Terapi Pijat Dalam Meningkatkan Berat Badan Pada Balita Stunting Di Kelurahan Tanjung Riau Kota Batam

Yulinda Laska\*<sup>1</sup>, Hariyanda Putri<sup>2</sup>, Indah Mastikana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Awal Bros, Kota Batam

<sup>123</sup>Program Studi D-III Kebidanan

\*e-mail: [hariyandaputri@gmail.com](mailto:hariyandaputri@gmail.com)<sup>1</sup>

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

## Abstrak

**Pendahuluan:** Stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. Stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap kader terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting. **Metode:** Metode penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian one group pre-test post-test, sampel yang diambil menggunakan Voluntary Sampling dilakukan di 6 posyandu wilayah kerja Kelurahan Tanjung Riau, dengan total responden yaitu 42 responden. **Hasil:** Hasil penelitian ini adalah responden yang memiliki pengetahuan baik tentang terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting yaitu sebanyak 14 responden (33,5%), dan sikap sangat baik tentang terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting sebanyak 16 responden (38%). **Kesimpulan:** Disarankan bagi kader untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting

**Kata kunci:** Kader posyandu, Pengetahuan, Sikap, Stunting, Terapi pijat

## Abstract

**Introduction:** Stunting is one of the focuses on nutrition improvement target in the world until 2025. The incidence of Stunting is an impact from insufficient nutritional intake both in terms of quality and quantity, highly of health, or the impact from both. The purpose of this study to know description of knowledge and attitude towards massage therapy to increase weight on stunting toddlers. **Methods:** In research use quantitative research with design one group pre-test post-test, the sample of research use voluntary sampling has done in 6 Integrated Health Post (ITH) at Tanjung Riau Area in Batam City, total sample is 42 respondents. **Results:** The results of the research is the most of the respondents who have a good knowledge about massage therapy to increase weight on stunting toddlers as many as 14 respondents (33,5%), and very good attitude about massage therapy to increase weight on stunting toddlers as many as 16 respondents (38%). **Conclusion:** Advice for cadres that should improve about knowledge and attitude towards massage therapy to increasing weight on stunting toddlers

**Keywords:** Integrated Health Post cadres, Knowledge, Attitude, Stunting, Therapy massage

## 1. PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. Kejadian Stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut

sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang. Balita Stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Wuriningsih et al., 2019)(1).

Permasalahan Stunting merupakan masalah global yang dihadapi banyak negara. Menurut World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa tahun 2016 anak di dunia mengalami Stunting. Di Indonesia hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 prevalensi Stunting sebesar 30,8 %, hal ini berarti Indonesia mengalami Stunting sekitar 8,9 juta anak. (Sari & Antasari, 2020)(2)

Faktor utama tingginya masalah Stunting di Indonesia adalah kurangnya asupan gizi sejak hamil sampai dengan usia 2 tahun atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan periode yang dimulai sejak konsepsi sampai dengan usia 2 tahun (Baduta). Asupan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat penting untuk mencegah terjadinya Stunting (Sari & Antasari, 2020) (2)

Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2019 menjadi provinsi dengan angka Stunting terendah kedua setelah Bali yaitu sebesar 16,82%. Pada tahun 2020 angka Stunting Provinsi Kepulauan Riau mengalami penurunan menjadi sebesar 7,2%. Gubernur Provinsi Kepulauan Riau memberikan pernyataan Provinsi Kepulauan Riau zero Stunting pada tahun 2024. Prevalensi Stunting Kota Batam sebesar 7,2% menempati posisi kedua terendah setelah Kota Tanjung Pinang yang mencapai 1,3%. Namun jumlah kasus Stunting di Kota Batam mencapai 3876 stunting relatif lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Rendahnya angka prevalensi Kota Batam disebabkan karena jumlah balita yang diukur relatif lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya (Djamin & Susanti, 2021) (3)

Dampak stunting pada usia dini meningkatkan tingginya risiko kematian bayi dan anak karena anak mudah mengalami sakit dan saat dewasa postur tubuh anak tidak maksimal. Stunting sebagai faktor risiko rendahnya kecerdasan

seseorang gangguan perkembangan anak, rentan terjadi penyakit tidak menular, menurunnya produktivitas kerja sehingga menyebabkan sosial ekonomi rendah dan bila penderita stunting adalah remaja putri akan berisiko melahirkan bayi berat badan rendah. Berbagai dampak stunting pada jangka pendek bahkan jangka panjang menunjukkan perlu upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi stunting. Salah satunya dengan melatih kader, agar kader mampu melakukan deteksi balita stunting dan mampu memberikan pendidikan kesehatan pada ibu balita (Simbolon et al., 2019)(4)

Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita. Namun, masih kurangnya keterampilan kader dalam pencegahan stunting karena belum adanya pelatihan pada kader posyandu untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai kader stunting (Purnamasari et al., 2020) (5)

Salah satu upaya untuk mencegah Stunting yaitu dengan pijat bayi. Pijat merupakan salah satu bentuk dari terapi sentuh yang berfungsi sebagai salah satu teknik pengobatan penting. Terdapat hubungan antara pijat bayi dengan kenaikan berat badan. Selain itu terdapat hubungan antara pijat bayi dengan nafsu makan bayi (Wartisa et al., 2019) (6)

Pemijatan rutin yang dilakukan pada bayi memberikan rangsangan pada saraf otak ke-10 atau tonus nervus vagus sehingga terjadi kenaikan kadar enzim penyerapan insulin serta gastrin. Pijat bayi dapat meningkatkan peristaltik usus dan relaksasi sfingter, dengan terjadinya pengosongan lambung dengan cepat dapat membuat rangsangan nafsu makan pada bayi dengan lahap dan cepat lapar sehingga produksi ASI juga meningkat. Dengan meningkatnya nafsu makan sehingga asupan gizi yang diperoleh lebih baik dapat meningkatkan imunitas serta menekan

proses inflamasi. Bayi yang tidak dipijat sering mengalami sakit dikarenakan terjadi penurunan hormon gastrointestinal yang berfungsi sebagai penyerapan makanan. Pijat dapat menurunkan hormon adrenalin dan melepaskan hormon endorfin sehingga meningkatkan daya tahan tubuh (Asrawati et al., 2022) (7)

Masyarakat seringkali melakukan pijat bayi apabila bayi mereka sedang sakit saja pada dukun bayi, padahal pijat bayi akan optimal sebagai stimulasi tumbuh kembang jika dilakukan secara rutin. Kurangnya pengetahuan tentang tumbuh kembang dan Pijat bayi membuat kader kesehatan tidak memberikan informasi tentang pijat bayi. Tujuan dan manfaat Kader Posyandu dapat memberikan pelatihan atau mengajari ibu-ibu di masyarakat untuk dapat melakukan pijat bayi secara mandiri tanpa harus ke dukun, sehingga ibu-ibu yang memiliki bayi dapat melakukan stimulasi yang akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi optimal (Sundari & Khayati, 2019) (8)

Posyandu sebagai tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan wadah untuk memberikan pelayanan kesehatan sekaligus edukasi kesehatan. Namun kader posyandu dan ibu-ibu belum pernah melakukan pijat bayi, sehingga ibu merasa takut memijat bayinya sendiri. Namun tak perlu khawatir aktivitas ini bisa dilakukan di rumah dengan meminta kader posyandu mengajarkan Teknik pijat. Sehingga melalui pengabdian masyarakat yang dilaksanakan diharapkan masyarakat mampu memotivasi dan menambah keterampilan ibu dalam pijat bayi untuk menjaga sistem imun dan meningkatkan pengetahuan kader dan meningkatkan keterampilan secara mandiri akan pentingnya terapi pijat dalam menjaga sistem imun (Asrawati et al., 2022) (7)

Kader Kesehatan balita merupakan seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat sebagai perpanjangan tangantenaga Kesehatan yang bertugas membantu kelancaran

pelayanan kesehatan. Sebagai perpanjangan tenaga kesehatan maka perlu kiranya Kader Kesehatan mengetahui mekanisme atau Langkah-langkah dalam pijat bayi agar dapat melakukan pijat bayi dengan benar (Maryati, 2020) (9)

Tanjung Riau merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sekupang, Kota Batam yang menunjukkan peningkatan angka kejadian Stunting, dengan jumlah balita yang mengalami Stunting sebanyak 197 balita. Stunting diakibatkan oleh banyak faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, penyakit atau infeksi yang terjadi berkali-kali. Kondisi lingkungan juga memengaruhi, baik itu polusi udara, air bersih dan lainnya. Penelitian ini dilakukan di 6 Posyandu wilayah kerja Kelurahan Tanjung Riau (Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Batam, 2021) (10)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Kader Terhadap Terapi Pijat Pada Balita Stunting di Posyandu Tanjung Riau Batam. Berikut beberapa teori yang ada peran dari kader tidak hanya dituntut tindakan tetapi teori atau wawasan sehingga kader posyandu yang berkualitas akan meningkatkan kualitas posyandu sehingga minat masyarakat ke posyandu semakin meningkat.

## 2. METODE

Metode penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif. Dalam analisis data dilakukan dengan cara analisis Univariat yaitu analisis yang menggambarkan parameter dari tiap-tiap variabel yang diteliti untuk menguji adanya gambaran pengetahuan dan sikap kader terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting di posyandu kelurahan Tanjung Riau Batam.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk yaitu univariat. Analisis data Univariat yaitu analisis yang menggambarkan parameter dari tiap-tiap variabel yang diteliti untuk menguji adanya gambaran pengetahuan dan sikap kader terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting di posyandu kelurahan Tanjung Riau Batam

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Pengetahuan	Baik	14	33,5
	Cukup	14	33,3
	Kurang	14	33,4
Total		42	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi pengetahuan diketahui responden dengan pengetahuan baik yaitu 14 responden (33,5%), dan responden dengan pengetahuan yang cukup yaitu 14 responden (33,3%), dan sisanya responden dengan pengetahuan kurang yaitu 14 responden (33,4%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Sikap	Sangat Baik	16	38
	Baik	13	31
	Cukup	8	19
	Rendah	5	20
Total		42	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi sikap responden dengan sikap sangat baik yaitu 16 responden (38%), dan responden dengan sikap baik yaitu 13 responden (31%), begitu pula sikap cukup yaitu 8 responden (19%), sisanya responden dengan sikap rendah yaitu 5 responden (20%).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu mayoritas adalah baik dengan 14 kader (33,5%), sedangkan kader dengan pengetahuan yang cukup yaitu 14 kader (33,3%), dan kader dengan pengetahuan kurang yaitu 14 kader (33,4%).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu seorang dalam berperilaku kesehatan. Jika seorang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, diharapkan dia akan memiliki perilaku kesehatan yang baik juga. Pengetahuan dan sikap kader yang baik mengenai terapi pijat diharapkan mampu dalam mencegah terjadinya Stunting (Fuuzirahmah et al., 2022) (11)

Penelitian ini didukung oleh peneliti (Astutik, 2019) (12), yaitu tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diterima. Umumnya, pendidikan dapat mempengaruhi proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya.

Penelitian ini didukung oleh peneliti (Baswara Putra, 2019)(13), yaitu gambaran Pengetahuan Dan Kinerja Kader Posyandu bahwa sebanyak 56 orang telah menjadi kader posyandu selama 1- 5 tahun, dan 64,3% diantaranya memiliki pengetahuan baik. Seorang kader dengan masa kerja yang lama dapat mengalami peningkatan pengetahuan karena adanya pengalaman yang didapat ketika melakukan kegiatan posyandu, ataupun karena mengikuti pelatihan yang cukup.

Penelitian ini didukung oleh peneliti (Arina C, 2018)(14), yaitu kader yang mempunyai pengetahuan baik dan cukup tentang posyandu akan aktif dalam kegiatan posyandu karena kader mengetahui

tentang manfaat posyandu. Kader yang mempunyai pengetahuan rendah biasanya kurang atau tidak mengetahui manfaat posyandu sehingga mereka tidak aktif di kegiatan posyandu. Tingkatan pengetahuan mengenai posyandu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kader.

Berdasarkan penelitian oleh peneliti dan penelitian terdahulu didapatkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan Kesehatan yang memadai, akan memiliki perilaku kesehatan yang baik juga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kader yang mempunyai pengetahuan baik biasanya mengetahui manfaat dari terapi pijat, sedangkan kader yang mempunyai pengetahuan kurang biasanya tidak mengetahui manfaat dari terapi pijat.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kader posyandu mayoritas adalah sangat baik dengan 16 kader (38%), dan kader dengan sikap baik yaitu 13 kader (31%), begitu pula kader dengan sikap cukup yaitu 8 kader (19%), dan kader dengan sikap rendah yaitu 5 kader (20%).

Sikap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam meningkatkan posyandu (Tri et al., 2022) (15)

Penelitian ini didukung oleh peneliti (Imanah & Sukmawati, 2021)(16), yaitu merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan

pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu Tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan memengaruhi tindakan kesehatan, minat untuk bertindak positif seseorang akan menghasilkan Tindakan Kesehatan yang positif pula.

Penelitian ini didukung oleh peneliti (Profita, 2018)(17), yaitu yang berjudul beberapa faktor yang berhubungan dengan aktivitas kader Posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas, setelah dilakukan pengukuran sikap kader, terlihat bahwa dari 60 kader yang ada di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I Wangon terdapat 41 pelaksana (68,33%) yang memiliki sikap positif untuk aktif dalam kegiatan Posyandu. Ada 10 pelaksana Posyandu (16,67%) dengan kemampuan cukup dan 9 pelaksana (15%).

Penelitian ini didukung oleh peneliti (S. Oruh, 2021)(18), yaitu kader dengan sikap baik cenderung lebih aktif dalam pelayanan posyandu dibandingkan dengan kader dengan sikap yang kurang lebih cenderung tidak aktif. Sikap kader yang kurang disebabkan oleh karena kader kurang paham perannya sebagai kader dalam setiap kegiatan posyandu. Masih ditemukan kader posyandu yang kurang berinteraksi dengan peserta posyandu. Sementara itu, sikap kader yang baik disebabkan kader memahami tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan posyandu untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan penelitian oleh peneliti dan penelitian terdahulu didapatkan bahwa Sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam meningkatkan posyandu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kader dengan sikap yang sangat baik cenderung lebih aktif dalam pelayanan posyandu dibandingkan dengan kader dengan sikap yang kurang lebih cenderung tidak aktif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap kader terhadap terapi pijat meningkatkan berat badan pada Balita Stunting di Posyandu Kelurahan Tanjung Riau Kecamatan Sekupang, Kota Batam, maka dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan karakteristik menurut pengetahuan kader dari penelitian gambaran pengetahuan dan sikap kader terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting di Kelurahan Tanjung Riau, diperoleh kader dengan pengetahuan baik mayoritas sebanyak 14 kader (33,5%), kader dengan pengetahuan yang cukup yaitu 14 kader (33,3%), dan kader dengan pengetahuan kurang yaitu 14 kader (33,4%).
- b) Berdasarkan karakteristik menurut sikap kader dari penelitian gambaran pengetahuan dan sikap kader terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting di Kelurahan Tanjung Riau, diperoleh kader dengan sikap sangat baik yaitu sebanyak 16 kader (38%), kader dengan sikap baik yaitu 13 kader (31%), kader dengan sikap cukup yaitu 8 kader (19%), kader dengan sikap rendah yaitu 5 kader (20%).

Diharapkan pada kader dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap terapi pijat dalam meningkatkan berat badan pada balita Stunting. Pengetahuan kader yang baik mengenai terapi pijat diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang sangat baik dalam mencegah terjadinya

Stunting, dan kader dapat melakukan pemijatan pada bayi sehat pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wuriningsih, A., Haiya, N., Luthfa, I., Khasanah, N., & Sari, D. (2019). Stimulasi Produksi Asi ( Stipasi ): Intervensi Keperawatan untuk Mencegah Stunting pada 1000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang. Prosiding Seminar Nasional Unimus, 46-54. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/364>
- [2] Sari, R. V., & Antasari, F. (2020). Penerapan Therapy Massage Eating Difficulties Dan Perilaku Responsive Feeding Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Prosiding Seminar Nasional, October, 358-363
- [3] Djamin, C. R., & Susanti, E. N. (2021). Pengaruh Kesejahteraan, Sarpras Ketersediaan Pangan, Akses Air Bersih Dan Tenaga Kesehatan Terhadap Prevalensi Stunting Di Kota Batam. 8.
- [4] Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2019). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting Pendahuluan Masalah Stunting menggambarkan keadaan status gizi kurang yang bersifat kronik yang terjadi sel. 4(2), 194-205
- [5] Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., Kusumawati, A. (2020). PELATIHAN KADER POSYANDU SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA. 8.
- [6] Wartisa, F., Meiriza, W., Oviana, A., Nofriadi, N., Rahayu, S. P., Falkensi, L., & Silyunia, S. R. (2019). Pijat Bayi Di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis, 1(1), 22-25.
- [7] Asrawati, Sumiaty, & Asike, H. (2022). Edukasi Terapi Pijat Untuk

- Menjaga Sistem Imun Bayi 6-12 Bulan Di Masa Adaptasi Kenormalan Baru. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 10–12.
- [8] Sundari, & Khayati, Y. N. (2019). Pelatihan Pijat Bagi Kader Posyandu Balita Di Kelurahan Genuk Kecamatan Unggaran Barat Kabupaten Semarang. 1161, 43–50.
- [9] Maryati, S. (2020). Pelatihan Pijat Bayi Efektif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Balita Di Puskesmas Pajangan Bantul. 8(2), 132–147.
- [10] Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Batam. (2021). PUBLIKASI HASIL ANALISIS DATA PENGUKURAN STUNTING KOTA BATAM TAHUN 2021
- [11] Fuuzirahmah, D. A., Parinduri, S. K., & Nauli, H. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan pada Pelaksanaan Posyandu di Era Covid 19 Wilayah Puskesmas Nanggung Tahun 2020. *Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 242–248
- [12] Astutik. (2019). Data Dan Riset Kesehatan Daerah Dasar: Riskesdas.
- [13] Baswara Putra. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja UPT Mengwi 1 Kabupaten Bandung: *Jurnal Medika*. ISSN: 2303-1395
- [14] Arina, C. P. (2018). Beberapa Faktor yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. 6(2). <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>.
- [15] Tri, W. W., Ricko, G. M., & Febri, S. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Peran Kader Dalam Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. 4, 1340–1350.
- [16] Imanah, N. D. N., & Sukmawati, E. (2021). Peran Serta Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Dengan Jumlah Kunjungan Balita Pada Era New Normal. 12(1), 95–105.
- [17] Profita, A. C. (2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68–74.
- [18] Oruh, S. (2021). Analisis faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 319–325. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.612>.